

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam eksistensi manusia karena memberikan perspektif yang lebih cerah untuk masa depan. Hakikat pendidikan tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II dasar, fungsi dan tujuan, yaitu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan menjadi garda terdepan untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan kehidupan.

Pendidikan menjadi kunci utama untuk menilai kapabilitas sumber daya manusia. Sehingga pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang berkualitas.¹ Pendidikan berkualitas ditentukan pula oleh pembelajaran yang bermutu dan mutu pembelajaran turut ditentukan oleh sistem penilaian dalam pembelajaran. Penilaian akan menjadi alat ukur yang menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, karena guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan dapat menerapkannya secara tepat.² Tercapainya tujuan pembelajaran secara tidak langsung telah memenuhi tercapainya tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan tercapai melalui pembelajaran.

Di Indonesia masalah penilaian masih menjadi masalah yang cukup pelik tentang hasil analisis data yang menunjukkan skor *Programme for International*

¹ Rifa Hanifa Mardhiyah et al., "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Lectura: Jurnal Pendidikan* Vol. 12, no. 1 (2021): 30.

² Triasari Andayani and Faisal Madani, "Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Pendidikan Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Vol. 9, no. 2 (2023): 926.

Student Assessment (PISA) literasi sains peserta didik Indonesia rendah dan belum pernah mencapai skor standar yang diterapkan PISA.³ *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Indonesia selalu menempati urutan paling bawah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Data yang dirilis langsung oleh siaran pers Kemendikbudristek pada tahun 2023 menyampaikan bahwa peringkat Indonesia pada PISA tahun 2022 naik 5-6 posisi.⁴ Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil PISA dan peningkatan ini merupakan peningkatan peringkat (persentil) meskipun posisi Indonesia masih tetap dibawah standar.

Pada laporan siaran Pers, disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Rasita Purba dari Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia disampaikan berdasarkan hasil studi INOVASI, menunjukkan bahwa guru yang menerapkan asesmen diagnostik secara berkala serta menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan peserta didik akan ada pemulihan hasil belajarnya tiga bulan lebih cepat.⁵ Artinya, penilaian diagnostik menolong guru dalam membuat pemetaan pembelajaran sekaligus juga membantu peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang tepat dengan kemampuan dan kebutuhan.

Penilaian diagnostik dapat diterapkan secara komprehensif di keseluruhan jenjang pendidikan, termasuk SD, SMP dan SMA. Khususnya di jenjang SMP, penilaian diagnostik dapat diterapkan. Namun masalahnya, tidak semua guru menerapkan penilaian diagnostik atau biasa disebut sebagai penilaian awal dan banyak guru yang belum memahami betapa pentingnya menerapkan penilaian diagnostik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sasaran pembelajaran sebagaimana yang dirumuskan dalam Kurikulum. Penelitian Shandy Nur Aini Dewi, menjelaskan bahwasanya pendidikan di SMP memiliki peran krusial dalam

³ Firdha Yusmar and Rizka Elan Fadilah, "Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab," *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* Vol. 13, no. 1 (2023): 11.

⁴ Pengelola Siaran Pers, "Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018," *Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, last modified 2023, accessed February 14, 2025, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>.

⁵ Ibid.

membentuk dasar kemampuan akademik dan sosial peserta didik sehingga proses pengajaran harus memberikan pengalaman belajar yang efektif dan memuaskan.⁶ Dengan demikian, proses belajar sebaiknya melibatkan komunikasi dengan guru dan peserta didik supaya pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan memperoleh tujuan yang sudah dirumuskan.

Demi mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu mampu menentukan penilaian yang sesuai sebagai alat ukur selama berlangsung pembelajaran. Penilaian diagnostik salah satu cara pengukuran yang dapat didayagunakan oleh guru. Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, penilaian ini dilakukan secara spesifik yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kondisi, motivasi, kompetensi, kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, penilaian diagnostik tidak hanya sebagai proses penilaian, tetapi juga sebagai sarana analisis yang membantu mengidentifikasi berbagai informasi untuk memahami peserta didik secara mendalam.⁷

Penilaian diagnostik pada dasarnya bukan bagian terpisah dari pembelajaran, melainkan komponen holistik yang harus ada dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memperhatikan pada penilaian diagnostik dalam proses pembelajaran, sebab ini langkah yang seharusnya dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Jika guru tidak mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan tidak akan memenuhi apa yang diperlukan oleh peserta didik. Maka dari itu, guru perlu dengan seksama untuk secara cermat mengamati dan mempelajari perilaku, kemampuan serta motivasi belajar setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Tidak dapat disangkal bahwa masih ada guru dan peserta didik yang terlalu fokus pada penilaian akhir. Akibatnya, peserta didik seringkali melakukan apa pun demi mendapatkan nilai akhir yang baik, tanpa menyadari bahwa penilaian diagnostik berperan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat menghasilkan kualitas belajar yang baik. Dengan adanya penilaian

⁶ S N A Dewi, "Penggunaan Asesmen Diagnostik Pada Siswa SMP," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pendidikan* Vol. 4, no. 7 (2024).

⁷ Arifin Nur Budiono and Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* Vol. 8, no. 1 (2023): 117.

diagnostik, akan menjadi efisien dan tepat untuk membantu guru dalam mendiagnosis kompetensi dan kondisi awal peserta didik karena penilaian sebelumnya selalu mengutamakan penilaian formatif dan sumatif.

SMP Negeri 103 Jakarta termasuk salah satu dari sekolah yang telah mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka belajar dan melaksanakan penilaian diagnostik dalam pembelajaran. Dari penilaian yang ada, baik penilaian formatif maupun sumatif, SMP Negeri 103 Jakarta juga memprioritaskan penilaian diagnostik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini merupakan strategi yang tepat dalam menunjang keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar. Guru yang mengajar khususnya dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 103 Jakarta melakukan penilaian diagnostik sebelum pembelajaran dimulai guna mendiagnostik kesiapan belajar dan berbagai keberagaman peserta didik khususnya motivasi belajar.

Untuk mendapatkan informasi tentang penilaian diagnostik, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur kepada Guru mata pelajaran PAK. Hal ini penulis melakukannya ketika mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Agustus sampai bulan November tahun 2024 di SMP Negeri 103 Jakarta pada mata pelajaran PAK. Guru pamong mengungkapkan bahwa penilaian diagnostik sebelumnya jarang dilakukan secara sistematis pada pembelajaran PAK. Perbedaan yang signifikan sebelum melakukan penilaian diagnostik terlihat pada peserta didik yang cenderung pasif, murung saat masuk kelas dan datang ke kelas dengan berbagai masalah. Selain itu, pembelajaran juga berlangsung secara massal tanpa mempertimbangkan kondisi peserta didik baik secara psikologi maupun akademik.

Hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat masal dimana semua peserta didik memperoleh pembelajaran dan cara yang sama. Menurut guru, peserta didik tidak menunjukkan semangat belajar maupun partisipasi aktif selama pembelajaran. Sementara itu, setelah melakukan penilaian diagnostik, peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena guru mempunyai ruang dan peluang bagi peserta didik untuk menanyakan kabar

serta permasalahan yang mereka hadapi dan mendeteksi kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan sementara, peserta didik juga memberikan respons positif terhadap penilaian diagnostik yang dilakukan guru, karena mereka merasa menyadari bahwa guru sedang mengamati dan memahami kebutuhan mereka, sehingga merasa dihargai, dipedulikan dan diperhatikan. Peserta didik di jenjang SMP, khususnya yang beragama Kristen di SMP Negeri 103, ingin didengar, diperhatikan, dan dihargai. Dengan demikian, suasana selama pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan tampak semangat dan antusias untuk belajar. Memang ada banyak faktor yang memengaruhi peserta didik dalam belajar akan tetapi, penulis ingin menemukan apakah kondisi peserta didik yang tampak antusias dan semangat mengikuti pembelajaran disebabkan karena adanya penilaian diagnostik yang mengakomodir kebutuhan belajar mereka. Mengingat pentingnya penilaian diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Selain itu, guru pamong mengungkapkan bahwa proses penilaian diagnostik juga menjadi instrumen bagi guru untuk mendekatkan diri kepada peserta didik. Salah satu penelitian yang dilakukan di sekolah, menyatakan bahwa penerapan asesmen diagnostik yang diterapkan dan dilakukan secara efektif dan rutin kepada peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar serta membantu guru dalam memfokuskan materi yang akan diajarkan, termasuk materi yang kurang dipahami.⁸

Melihat problematika yang ada serta berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk meneliti sejauh mana efektivitas penilaian diagnostik dalam memengaruhi motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 103 Jakarta. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul: **“Efektivitas Penilaian Diagnostik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 103 Jakarta”**.

⁸ Heri Sri Wahyuni, “Efektivitas Pemberian Asesmen Diagnostik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekologi Pada Siswa Kelas 7C SMPN 1 Jabung Semester 2 Tahun,” *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan* Vol. 3, no. 56 (2023): 272.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian adalah “Efektivitas Penilaian Diagnostik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 103 Jakarta”. Dengan demikian, subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Efektivitas penilaian diagnostik terhadap motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAK.
2. Motivasi belajar peserta didik sebelum dilakukan penilaian diagnostik dan setelah dilakukan penilaian diagnostik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah yang akan dijelaskan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas penilaian diagnostik terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 103 Jakarta?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik sebelum dilakukan penilaian diagnostik dan setelah dilakukan penilaian diagnostik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan di bahas oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas penilaian diagnostik terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAK.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik sebelum dilakukan penilaian diagnostik dan setelah dilakukan penilaian diagnostik.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan berpotensi memberikan manfaat serta menambah wawasan yang baik secara teoritis dan praktis, yang antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai penilaian diagnostik dalam kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik dan diharapkan dapat menjadi landasan konseptual yang berguna bagi pengembangan teori pembelajaran.
2. Manfaat secara Praktis
 - a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi metode pembelajaran yang efektif melalui penilaian diagnostik serta sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAK secara menyeluruh dan mendukung perkembangan belajar peserta didik.
 - b) Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai analisi yang menjelaskan betapa pentingnya pelaksanaan penilaian diagnostik terhadap motivasi belajar peserta didik yang mampu meningkatkan kualitas pengajaran.
 - c) Bagi peserta didik, dapat memaksimalkan keterlibatan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran PAK. Peserta didik yang memiliki dorongan untuk belajar cenderung lebih terlibat, interaktif dan mampu menciptakan suasana yang dinamis.
 - d) Bagi program studi PAK, dapat memberikan saran untuk merancang pelatihan yang membekali calon guru PAK dengan keterampilan penilaian diagnostik yang efektif.
 - e) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dasar dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penilaian diagnostik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk mengembangkan studi lanjutan.